

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan pada zaman sekarang ini membutuhkan semangat yang kuat dan tekad yang keras untuk menyikapi setiap masalah. Bahkan mulai dari usia dini, setiap individu harus diberikan pengajaran dan didikan untuk dapat bertahan hidup. Seperti diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat dan instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya. Menurut Hurlock, E.B (2018), Keluarga merupakan *Training Center* bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari sejak dalam kandungan.

Seorang anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan orang tuanya. Terlepas dari masalah kaya dan miskin, jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, mencurahkan kasih sayang kepada anak, pola dan sistem nilai keluarga itu yang akan melekat pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya sebagai peletak dasar mental, pikiran, sikap, serta perilaku yang akan dibawa hingga akhir hayat. Anak membutuhkan teladan ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang. Demikian pula anak tetap membutuhkan figur ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta penyayang. Kedua figur tersebut mampu diserap anak dan

menjadikan anak lebih mudah bereaksi sesuai dengan respon yang diterima. Pada akhirnya, hal tersebut membentuk ketahanan keluarga. Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Tirta Wianata, Cristofora Megawati (2013).

Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa. Tirta Wianata, Cristofora Megawati (2013).

Orang tua adalah orang yang memiliki peran penting dalam mendidik anak, yaitu memberikan bimbingan, arahan, dan contoh perilaku yang baik agar anak dapat tumbuh dan kembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, sebagai pembimbing orang tua juga sebagai motivator yaitu untuk memberikan dorongan kepada anak untuk perkembangannya serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung dan juga orangtua adalah anugerah tuhan kepada orang tua, anak mendapatkan pendidikan peranan dari orang tua. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2021).

Keluarga ideal dan harmonis adalah keluarga yang didalamnya terjalin hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghargai saling memahami, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Dalam keluarga yang ideal dan harmonis, setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga yaitu mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarganya. Ibu juga memiliki peranan penting, yaitu membantu keputusan yang suami buat, dan bertugas untuk melayani segala pekerjaan rumah termasuk mendidik anaknya. Peran anak dalam sebuah hubungan keluarga memiliki peranan yaitu membantu kedua orang tuanya, mencari ilmu di sekolah dan menjaga nama baik keluarga. Dengan memiliki hubungan peranan masing-masing tiap keluarga diharapkan terciptanya hubungan harmonis agar menjadi keluarga yang ideal. Khairuddin (2022).

Tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidakutuhan didalamnya. Bisa dikarenakan oleh sebuah perceraian, orang tua meninggal dunia, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah, dan permasalahan keluarga yang menyebabkan pisah tempat tinggal. Perlindungan Anak Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak hanya sejam perhari. *Fatherless* merupakan fenomena ketika ayah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah. *Fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam

perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021). *Fatherless* bukan hanya tentang tidak adanya figur ayah dalam keluarga, tetapi juga tentang peran ayah yang tidak berfungsi dengan optimal (Nurhayani, 2020).

*Fatherless generation*, generasi tanpa ayah. Kehilangan kasih sayang seorang ayah kelihatannya tidak ada masalah, tapi itu merupakan masalah yang amat besar bagi perkembangan remaja. Karena kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang remaja yang sedang berkembang dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalannya kelak. Jika kita banyak menemukan remaja dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dan lain-lain, kebanyakan mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah. (Nurhayani, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang

dan yang akan datang. Hurlock (2023) menekankan bahwa masa awal perkembangan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, membangun relasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara efektif.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi, membangun relasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan sosial yang baik tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik dan profesional, tetapi juga dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu secara keseluruhan (Papalia & Martorell, 2021).

Sayangnya, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan lengkap, termasuk dalam hal kehadiran figur ayah. Kondisi *fatherless*, di mana seorang anak kehilangan atau tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupannya, telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak dan remaja. Mengingat peran penting ayah dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial seorang anak, maka sangatlah penting untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi *fatherless* dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

Oleh karena itu, memahami secara mendalam bagaimana kondisi *fatherless* dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja menjadi sangat penting. Analisis yang komprehensif terhadap dampak *fatherless* diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi orang tua, pendidik, dan pihak-

pihak terkait dalam upaya mendukung perkembangan remaja yang sehat dan terarah.

Berdasarkan observasi dan fenomena yang telah dilakukan oleh peneliti selama praktek lapangan kependidikan (PLK) sebelumnya, dimana pada observasi dikelas XI SMKN 3 Padang semester genap 2023/2024 selama observasi peneliti menemukan beberapa anak yang mengalami dampak *fatherless*. Beberapa anak yang mengalami dampak *fatherless* yaitu mereka kesulitan berinteraksi dan beradaptasi seperti cenderung menutup diri dan jarang berbaur dengan teman dikelasnya, beberapa anak *fatherless* mereka mengalami masalah perilaku dan disiplin sekolah mereka cenderung menunjukkan sifat kurang terkontrol, seperti sering membolos, melanggar peraturan sekolah dan sering tidak hadir ke sekolah, ada juga beberapa anak yang mengalami dampak *fatherless* mereka memiliki masalah emosional seperti kecemasan, sulit mengontrol emosi dan depresi.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya dampak *fatherless* yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja yaitu memiliki masalah emosional, kecemasan, depresi, sulit mengontrol emosi, kesulitan berinteraksi dan beradaptasi.

2. Remaja dari keluarga *fatherless* cenderung menunjukkan perilaku sifat kurang terkontrol, seperti sering membolos, melanggar peraturan sekolah dan sering tidak hadir ke sekolah, dan menunjukkan masalah emosional seperti kecemasan, sulit mengontrol emosi dan depresi.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini menganalisis dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan ini dirumuskan apakah terdapat dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial di SMKN 3 Padang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan yang terkait, khususnya pada bidang bimbingan konseling dan memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan mengenai

Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang.

2. Manfaat Praktisi

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pihak sekolah termasuk didalamnya wali kelas, guru bidang studi dan khususnya guru BK tentang “ Analisis dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang dan merumuskan upaya BK dalam mencegah maupun menangani permasalahan siswa/remaja berkaitan dengan hal tersebut.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan “ Analisis dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Sosial Remaja.